

KONSEP WARNA DALAM KAJIAN SEMANTIK

Ni Wayan Sartini

Staf Pengajar Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Dalam semantik, persoalan warna nyatanya bukan hanya sekedar warna. Warna adalah identitas. Warna adalah bentuk interpretasi masyarakat terhadap realitas sekitar. Warna merah misalnya diinterpretasikan sebagai menunjukkan keberanian dan perjuangan. Warna putih menunjukkan kesucian. Warna kuning menunjukkan kesejahteraan. Warna biru menunjukkan ketenangan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakat bertikai hanya gara-gara soal warna.

Kata Kunci: semantik, warna, realitas sekitar.

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi lebih luas lagi yaitu bahasa merupakan sarana yang kita pakai untuk menginterpretasikan lingkungan kita, mengklasifikasikan atau mengkonseptualisasi pengalaman. Bahasa dapat menentukan struktur realitas di sekitar kita. Pertanyaan yang muncul adalah apakah bahasa itu merupakan sistem konseptual yang tunggal atautkah sistem konseptual yang majemuk seperti halnya bahasa yang majemuk. Walaupun banyak pemikiran saat ini cenderung untuk menghipotesis kerangka konseptual yang umum bagi semua bahasa umat manusia, peninjauan secara umum menunjukkan bahwa berbagai bahasa berbeda dalam cara menggolongkan pengalamannya. Contoh yang klasik dalam hal ini adalah semantik dari kata-kata untuk warna.

Warna adalah gelombang cahaya yang terefleksikan atau dibiarkan yang kemudian ditangkap oleh indera penglihatan kita manusia. Hornby mendefinisikan warna sebagai sensasi yang ditimbulkan dalam mata oleh sinar cahaya yang terurai.

Warna merupakan salah satu alat komunikasi non verbal. Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sadar atau tidak, warna ada pada setiap sudut pandangan mata. Warna yang selalu menyertai menyertai setiap aktivitas manusia memberikan persepsi tertentu pada masing-masing individu (Djojuroto, 2006:473). Secara kolektif persepsi ini membentuk pola-pola tertentu sesuai dengan warna yang terlibat dalam setiap aktivitas masyarakat. Oleh sebab itu, warna-warna tertentu telah menjadi komunikasi nonverbal yang memiliki makna khusus.

Dalam menjelaskan perbedaan bahasa dan budaya, banyak linguis menemukan prinsip-prinsip klasifikasi universal. Salah satunya adalah perhatian ditujukan pada pada ranah terminologi warna (Bonvillain, 1989:58). Setiap budaya memiliki konsep dan makna yang berbeda terhadap suatu warna. Untuk memahami makna tersebut dapat dianalisis dengan teori-teori simbolisme dan konteks budaya.

Simbolisme dan Konteks Budaya

Untuk memaknai warna dalam suatu budaya dapat digunakan Teori Simbolisme dan Konteks Budaya. Dari sudut etimologi, *symbol* yang berasal dari bahasa Yunani mempunyai akar kata *symbollein* yang artinya 'bertemu'. Kata *symbollein* kemudian diartikan lebih luas lagi menjadi kata kerja *symbola* berarti 'tanda' yang mengidentifikasi dengan membandingkan atau mencocokkan sesuatu kepada bagian yang telah ada (Dillistone, 1986:14). Simbol adalah citra atau semacam konstruksi umum yang dipahami oleh akal budi dan dianggap sebagai kebenaran dan dengan cara yang terbuka dihubungkan dengan *symbola* yang tepat. Dalam perkembangan selanjutnya, *symbol* tidak hanya dilihat sebagai tanda tetapi menjadi sistem simbol yang penuh dengan transformasi untuk menemukan kreativitas dan bahkan dapat menjadi simbol yang lebih komunikatif.

Simbol dianggap sebagai "*tacit knowledge*" (pengetahuan bisu yang tidak dapat diungkapkan) yaitu suatu bentuk pengetahuan yang menurut Sperber (1977) masih mungkin secara eksplisit dipelajari dengan pertukaran yang difinitif. Bentuk eksplisit dari simbolisme adalah makna (*signifiers*) yang melekat pada apa yang diberi makna (*signified*). Interpretasi simbolik tidak hanya sekadar masalah kode, akan tetapi suatu improvisasi yang implisit dan mengikuti aturan yang tidak disadari (*unconscious rules*). Dengan demikian simbolisme tidak hanya sebagai suatu instrumen dari komunikasi sosial, tetapi suatu kelengkapan yang lahir dalam mental yang membuat pengalaman manusia bermakna. Simbol bukan pengetahuan mengenai benda atau kata-kata, tetapi kenangan (*memory*) terhadap benda dan kata-kata dari konsep representasi atau yang mewakili sesuatu. Pengetahuan itu sangat tergantung pada proses memindahkan (*displacement*) perhatian atau kesadaran seseorang. Simbol ini merupakan suatu improvisasi (pengayaan) yang terletak pada pengetahuan yang implicit dalam mengikuti ketentuan-ketentuan (*rules*) yang tidak disadari. Simbol signifikan adalah suatu kebermaknaan yang dapat dimengerti karena dikembangkan melalui interaksi masyarakatnya dalam suatu budaya.

Pemakaian warna ini sering dikaitkan dengan simbol. Simbol yang merupakan konvensi atau kesepakatan bersama maupun simbol-simbol yang berasal dari alam. Simbol adalah tanda atau objek yang mewakili sesuatu yang muncul dalam suatu masyarakat yang telah menjadi lambang konvensional. Misalnya bendera, rambu-rambu lalu lintas, bahkan tulisan yang merupakan representasi bunyi-bunyi bahasa.

Warna dalam Budaya-budaya

Manusia memiliki alat untuk memilah-milah perbedaan warna, pada tingkat gradasi warna, kecerahan dan kejenuhannya. Kita mempunyai alat untuk menggolongkan warna-warna secara verbal yaitu menempatkan warna khusus pada kotak-kotak tertentu. Contohnya, bahasa Inggris mempunyai cakupan istilah warna primer sejumlah sebelas yaitu *black, white, red, green, yellow, blue, brown, purple, pink, orange, dan grey* (Berlin dan Key, 1968) sedangkan bahasa Filipina Hanunoo (*Hanunoo Color*

Categories) hanya memiliki empat warna yakni (ma)biru : hitam, warna gelap dari warna lain; (ma)lagti: putih, warna terang dari warna lain, (ma)rara : merah tua, merah jingga, (ma)latuy: hijau muda, kuning dan coklat muda (Conklin, , 1955). Warna-warna dalam bahasa tersebut berkaitan dengan warna terang (putih dan warna-warna muda), kegelapan (hitam, violet, biru dan hijau tua), kebasahan (*light green, yellow, dan light brown*) dan kekeringan (biasanya berhubungan dengan warna *maroon, red, orange* dsb.) (Lyons, 1995:424).

Ada bahasa yang hanya mengenal dua warna yaitu warna putih dan hitam seperti bahasa Jale (New Guinea), Ngombe (Afrika). Bahasa Arawak (Caribbean), Swahili (Afrika Selatan) mengenal hanya tiga warna yaitu putih, hitam, dan merah. Bahasa Ibo (Nigeria), Tongan (Polynesia) mengenal empat warna yakni; putih, hitam, merah, dan kuning. Sementara bahasa Tarascan (Mexico) dan !Kung (Afrika Selatan) mengenal lima macam warna yaitu putih, hitam, merah, kuning, dan hijau. Bahasa Tamil (India) dan Mandarin (China) mengenal enam warna yaitu putih, hitam, merah, kuning, hijau, dan biru. Bahasa Nez Perce (Montana), Javanes mengenal tujuh warna yakni putih, hitam, merah, kuning, hijau, biru, dan coklat. Sementara itu, bahasa Inggris, Zuni (New Mexico), Dinka (Sudan), Tagalog (Filipina) dan sebagainya mengenal warna antara delapan sampai sebelas yaitu warna putih, hitam, merah, kuning, hijau, biru, coklat, ungu, merah muda, orange, dan abu-abu (Berlin and Kay, 1969; dalam Bonvillain, 2003:59). Kalau bahasa yang mengenal dua atau tiga warna, maka jangkauan setiap kata warna itu akan menjadi lebih luas daripada bahasa yang memiliki warna sebelas warna (Palmer, 1981).

Selanjutnya, Berlin dan Kay (1969) mengatakan bahwa kerapian gambaran warna itu tergantung dari penerimaan kita pada dua asumsi. Asumsi *pertama* adalah bahwa cukup beralasan untuk menarik garis antara istilah warna dasar dengan istilah warna yang lain yang tidak terlalu penting. Misalnya, putih, merah, dan hijau dianggap sebagai istilah warna dasar di dalam bahasa Inggris atas dasar criteria : (a) kenyataan bahwa ke dalam ruang acuannya tidak dimasukkan istilah warna lain (seperti scarlet dan crimson yang mengacu pada tipe merah); (2) kenyataan bahwa istilah-istilah itu tidak dibatasi hanya mengacu pada sejumlah kecil objek saja

(seperti pirang/ blonde biasanya hanya terbatas pada rambut); (3) kenyataan bahwa makna seluruh kata tidak dapat diramalkan dari makna bagian-bagiannya (seperti kasus-kasus '*bule-green, bluish, lemon-colored*). Asumsi *kedua* adalah; karena orang dapat menilai fokus atau pusat bentangan warna lebih mudah dan lebih konsisten daripada menilai perifernya, maka konsep warna sebaiknya diidentifikasi dengan fokus-fokusnya dan bukannya dengan perbatasan dari bentangan acuannya. Oleh karena itu, di dalam sistem tiga warna (putih, hitam, merah) jelas akan menjadi lebih luas dengan warna-warni dan intensitas warna yang rentangannya lebih besar daripada sistem sebelas-istilah. Karena fokusnya cocok, maka masih dapat diidentifikasi sebagai berada dalam kategori yang sama.

Salah satu konsekuensi dari penafsiran istilah warna ini, bahwa banyak objek yang akan diberi label dengan istilah *merah* di dalam suatu bahasa, tidak akan diberi label dengan istilah *merah* dalam bahasa lain. Tidak banyak istilah *merah* dalam satu bahasa dengan sempurna diterjemahkan dengan istilah *merah* di dalam bahasa yang lain. Meskipun demikian, yang terpenting adalah bahwa dalam sistem ini, semantik warna tidak lagi ditentukan sesuka hati, tetapi ada konsep-konsep yang menghubungkan warna dengan faktor kultur suatu masyarakat. Sebagai contoh adalah warna merah. Dalam budaya Barat asosiasi masyarakat terhadap warna merah berbeda dengan yang ada di masyarakat Cina. Masyarakat Eropa memiliki asosiasi terhadap merah adalah darah, sedangkan di Cina merah digunakan dalam perayaan yang penuh kegembiraan, sedangkan di Jepang menandakan kemarahan dan bahaya. Di Indonesia warna merah menandakan sifat berani karena sangat dipengaruhi oleh histories yang sangat gagah berani membela kemerdekaan walau dengan senjata yang sederhana. Biru bagi orang Indian Cherokee menandakan kelelahan, sedangkan bagi orang Mesir menandakan kebajika dan kebenaran. Dalam teater Jepang, biru adalah warna para penjahat. Begitu juga dengan warna kuning, menandakan kebahagiaan dan kemakmuran di Mesir, sedangkan di Perancis pada abad ke-10 menandakan pintu penjahat. Warna hijau mengomunikasikan feminitas kepada sebagian orang Indian Amerika, kesuburan, dan

kekuatan kepada orang Mesir serta kemudahan dan energi kepada orang Jepang.

Hingga derajat tertentu, tampaknya ada hubungan antara warna yang digunakan dengan kondisi fisiologis dan psikologis manusia, meskipun masih membutuhkan lebih banyak penelitian untuk membuktikan dugaan itu. Misalnya bukti ilmiah menunjukkan bahwa gerakan pernapasan akan meningkat oleh cahaya merah dan menurun oleh cahaya biru. Serupa dengan itu, frekuensi kedipan mata bertambah ketika mata dihadapkan pada cahaya merah dan berkurang ketika dihadapkan cahaya biru (Djojuroto,2006:478). Ini tampaknya konsisten dengan perasaan naluriah kita tentang warna biru yang lebih menyejukkan dan warna merah yang lebih aktif.

Makna Warna Dasar dalam Budaya Masyarakat Indonesia

Kita sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik dan bahkan mungkin keyakinan agama. Hal itu sering ditunjukkan dengan adanya frase-frase seperti *wajahnya merah, koran kuning, feeling blue, mata hijau, kabinet ijo royo-royo* dan sebagainya. Pada situasi politik di Indonesia saat ini masyarakat sangat sensitif terhadap keberadaan warna. Seperti kita ketahui seluruh partai yang ada di Indonesia saat ini menggunakan warna warna yang berbeda sebagai identitas partainya. Salah satu warna yang kurang diminati oleh partai-partai di Indonesia adalah warna merah muda, orange, dan hitam. Tentu setiap partai politik memiliki konsep dan nilai tertentu ketika menggunakan warna tertentu untuk identitas partai. Warna merah muda tidak digunakan sebagai identitas partai karena secara semantik warna ini adalah warna feminine (warna jatuh cinta) . Berbeda dengan dengan warna-warna lain seperti biru, hijau, putih, merah dan sebagainya. Warna biru dimaknai sebagai warna maskulin sementara warna hijau sering diasosiasikan dengan Islam dan Muslim, bukan hanya warna ini menyejukkan mata, namun dipercaya juga sebagai warna surga. Mungkin itu sebabnya mengapa banyak dinding rumah banyak yang bercat hijau.

Kadang-kadang karena warna orang bisa bertikai. Kita masih ingat bagaimana Golkar melakukan kuningisasi di wilayah public selama

kampanye pemilu 1997. Di Solo khususnya, Golkar dan PPP melakukan perang warna. Golkar melakukan kuningisasi pagar-pagar di wilayah publik, kemudian PPP mengubahnya menjadi putih karena wilayah itu adalah milik publik. Lalu kedua partai itu bertikai. Kemudian dalam kampanye 1999, partai PDIP melakukan pewarnaan di wilayah publik dengan warna merah. Dalam budaya politik di Indonesia, warna merupakan identitas partai dan melambangkan makna partai tersebut yang direalisasikan lewat bendera dan atribut-atribut partai. Dengan adanya berbagai warna dalam partai tersebut seolah-olah sekarang masyarakat Indonesia adalah masyarakat berwarna dan terkotak-kotak sesuai dengan partai aspirasi mereka.

Dalam masyarakat umum *warna merah, kuning, hijau* adalah warna yang tidak dapat dipisahkan karena keberadaan ketiga ini selalu bergandengan dalam lampu pengatur lalu lintas. Ketiga warna di atas adalah warna yang maknanya universal sebagai pengatur lalu lintas. Di mana pun, hijau berarti 'silakan berjalan', kuning 'bersiap-siap' dan merah 'berhenti'. Di samping itu, rangkaian warna *merah, kuning, dan hijau* merupakan warna yang populer di kalangan anak-anak Indonesia karena ketiga warna tersebut adalah warna pelangi (*rainbow*) yang dipresentasikan lewat lagu anak-anak. Dalam masyarakat Barat warna *merah dan kuning* diasosiasikan sebagai warna-warna yang hangat. Sebuah konsep intuitif yang sangat jelas bagi mereka bahwa *merah* adalah *darah* dan api seperti dalam frasa *red-hot* dan *fiery red*. Untuk warna kuning dalam Inggris *yellow* asosiasi masyarakatnya adalah pada matahari. Oleh sebab itu kedua warna tersebut dipandang sebagai warna-warna yang hangat.

Masyarakat Indonesia memiliki konsep makna tersendiri terhadap warna merah. Sama halnya dengan bahasa Inggris yang masyarakatnya berasosiasi dengan darah, masyarakat Indonesia pun ketika berhadapan dengan warna merah juga berasosiasi dengan darah. Makna *merah darah* dalam masyarakat Indonesia berkorelasi erat dengan sejarah perjuangan para pahlawan Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Mereka menumpahkan darah dengan gagah berani demi kemerdekaan Indonesia. Kekeberanian, kegigihan, semangat juang yang tinggi itu akhirnya dipresentasikan lewat warna merah bendera Merah Putih. Merah yang

berarti berani. Dengan demikian sampai saat ini asosiasi masyarakat Indonesia terhadap warna merah adalah berani, semangat, gigih dan penuh perjuangan. Tidak salah kiranya salah satu partai politik Indonesia yaitu PDI-P menggunakan warna merah sebagai simbol warna partai yang memiliki semangat perjuangan yang tinggi, berani dan penuh semangat. Dalam kajian Semantik Metabahasa dapat dinyatakan sebagai berikut.

Sesuatu itu (X) adalah merah →

Ketika orang-orang melihat sesuatu seperti X, mereka akan berpikir tentang darah

Ketika orang-orang melihat sesuatu seperti X, mereka akan berpikir tentang bendera

Ketika orang-orang melihat sesuatu seperti X, mereka akan berpikir tentang partai PDIP

Untuk warna kuning, asosiasi masyarakat Indonesia adalah tentang kesuburan. Dalam pertanian warna kuning adalah simbol dari hasil pertanian berupa padi yang siap panen yang berwarna kuning. Hal ini dapat kita lihat pada lagu-lagu yang mempresentasikan kesuburan tersebut. *Padi mengembang, kuning merayu, siar-siar daunnya melambai...* Dalam lagu tersebut padi yang subur dan mengembang berwarna kuning sebagai simbol bahwa pertanian di Indonesia berhasil dengan baik.

Dalam kancah perpolitikan di Indonesia warna kuning dipakai sebagai warna partai Golkar. Warna ini diharapkan dapat memberikan kesejahteraan pada masyarakat. Kesuburan inilah merupakan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia. Dalam *semantic metalanguage* hal itu dapat dinyatakan dengan sebagai berikut.

Sesuatu itu (X) adalah kuning →

Ketika orang-orang melihat sesuatu seperti X, mereka akan berpikir tentang padi

Dan kadang-kadang mereka berpikir tentang kekeringan

Ketika orang-orang melihat sesuatu seperti X, mereka juga akan berpikir tentang Golkar

Warna hijau adalah warna yang diasosiasikan dengan alam lingkungan sekitar seperti daun-daun, pohon-pohon, kebun, sawah, dan sebagainya. Seperti frasa *sawah menghijau, hijau daun, bukit hijau, rumput hijau*, dan sebagainya. Warna hijau adalah warna yang teduh dan menyejukkan. Dalam masyarakat Indonesia warna hijau adalah warna yang dingin, tenang, juga melambangkan kesuburan. Masyarakat muslim memaknai warna hijau sebagai warna surga sehingga banyak mesjid yang temboknya berwarna hijau. Hal itulah mungkin menginspirasi partai-partai Islam seperti PPP dan PKB menggunakan warna hijau sebagai symbol partai dalam benderanya walaupun gradasi kehijauannya berbeda. *Dalam semantic metalanguage* dinyatakan sebagai berikut.

Sesuatu itu (X) adalah hijau →

Suatu saat di tempat-tempat tertentu orang-orang melihat sesuatu yang tumbuh subur

Ketika orang-orang melihat sesuatu seperti X, mereka dapat memikirkan tentang hal ini

Warna putih dimaknai secara berbeda dalam budaya-budaya di seluruh dunia. Kalau di wilayah-wilayah tertentu di dunia, *putih* dihubungkan dengan *salju*, maka warna putih bagi masyarakat Indonesia adalah warna yang melambangkan kesucian (suci) dan bersih. Terutama hal ini bila dihubungkan dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang berdasarkan hati yang suci dan bersih memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, konsep putih bagi masyarakat Indonesia adalah warna yang suci dan bersih seperti contoh *melati putih, bendera merah putih, kain putih, merpati putih, awan yang memutih, kapas* dan sebagainya. Sebuah partai politik di Indonesia yang menggunakan warna putih sebagai symbol warna partai adalah PKS (Partai Keadilan Sejahtera). Warna tersebut memberi inspirasi bahwa PKS berjuang dengan hati yang suci dan bersih agar masyarakat Indonesia mendapatkan kesejahteraan dan kemakmuran dan jauh dari kemiskinan. Bahkan salah satu tokoh partai ini memrotes untuk pakaian tahanan KPK berwarna putih, yang kemudian warna pakaian tahanan KPK diganti mejadi orange. Tentu ada filosofi di balik penggunaan warna orange tersebut.

Warna putih dalam NSM dinyatakan sebagai berikut;

Sesuatu itu (X) adalah putih →

Saat orang melihat sesuatu seperti X, mereka akan berpikir tentang salju

Suatu saat orang-orang melihat awan di langit

Kemudian mereka akan berpikir tentang warna putih dan bersih

Saat itu pula mereka berpikir tentang saah satu partai

Salah satu warna yang digunakan oleh partai yang berkuasa saat ini adalah warna biru. Secara umum biru merupakan salah satu warna dasar seperti warna langit cerah atau warna laut pada saat matahari bersinar. Biru dapat dibagi lagi menjadi biru muda dan biru tua yang dalam bahasa sehari-hari bisa juga disebut biru laut, biru donker. Simbol biru melambangkan ketenangan, kelembutan, kesenangan, dan kebaikan. Dalam masyarakat Indonesia warna biru dimaknai sebagai warna maskulin sehingga bayi laki-laki biasanya didominasi dengan warna biru. Di samping itu biru selalu dihubungkan dengan *langit* dan *laut*. Seperti lagu anak-anak berikut : *bintang kecil di langit yang biru*

Salah satu partai yang menggunakan warna biru sebagai simbol partai adalah partai Demokrat yang mungkin berharap dengan simbol warna tersebut Partai Demokrat dapat memberikan ketenangan. Bila digambarkan dalam *semantic metalanguage* warna biru itu sebagai berikut.

Sesuatu itu (X) adalah biru ->

Suatu saat orang-orang melihat langit di atas

Suatu saat orang-orang melihat laut

Ketika orang-orang melihat sesuatu seperti X, mereka berpikir tentang ini (langit dan laut) dan juga berpikir tentang salah satu partai

Konsep hitam bagi sebagian masyarakat melambangkan kegelapan karena inilah warna paling gelap di antara warna yang ada. Masyarakat Indonesia memiliki konsep hitam sebagai warna berduka dan kematian. Ketika kita melayat sebagian besar orang menggunakan warna hitam

sebagai rasa berkabung. Dengan demikian warna ini adalah warna yang melambangkan kesedihan karena berduka.

Sesuatu itu (X) adalah hitam--→

Pada saat orang-orang melihat warna pakaian orang berduka

Ketika orang-orang melihat sesuatu seperti X, mereka berpikir tentang duka

Di samping warna-warna dasar tersebut di atas, ada jenis warna lain yang disebut

dengan warna campuran (*mixed colours*) yaitu warna merah muda, oranye, ungu dan abu-abu. Warna merah muda adalah warna campuran antara merah dan putih, warna abu-abu berhubungan erat dengan putih dan hitam, dan warna lainnya. Wierzbicka (1996) mengusulkan bahwa penjelasan warna-warna campuran dapat dikonstruksi sebagai berikut.

X adalah merah muda--→

ini seperti sesuatu tentang putih

ini seperti sesuatu tentang merah

Hal yang menarik tentang kata-kata tersebut adalah bahwa salah satu komposisi warna selalu nampak lebih menonjol daripada yang lainnya. Dan *merah muda* nampaknya lebih dekat pada merah daripada warna putih. Hal ini adalah efek kognitif, tidak perlu sebuah perceptual.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa istilah warna sangat menarik dalam kajian semantik. Dalam pengertian yang lebih luas dapat dikatakan warna dapat dikaji dari perspektif linguistik karena semantik merupakan bagian dari linguistik. Dengan memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah warna, dapat dipahami filosofi penggunaan warna dalam budaya atau dalam konteks pemakaian yang lain. Penamaan warna tidaklah sama antarsatu bahasa dengan bahasa yang lain karena tiap bahasa memiliki sistem sendiri yang bersifat unik dan arbitrer terutama dalam penentuan istilah untuk masing-masing warna.